
OTENTISITAS DAN VALIDITAS HADIS NABI DI ERA DIGITAL

(Tantangan, Penyalahgunaan, dan Literasi Digital Muslim)

Rusita Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: rusitasari21@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam studi hadis, memungkinkan akses luas terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW melalui berbagai platform daring. Digitalisasi ini memberikan kemudahan dalam mempelajari dan menyebarluaskan hadis, khususnya di kalangan generasi muda. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan serius, seperti penyebaran hadis palsu dan rendahnya literasi digital keislaman di masyarakat. Artikel ini mengkaji isu otentisitas dan validitas hadis dalam era digital, serta menyoroti pentingnya edukasi dan verifikasi ilmiah untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menawarkan solusi berupa kolaborasi antara ulama, pakar hadis, dan ahli teknologi dalam membangun sistem validasi digital dan meningkatkan literasi digital umat. Hasil kajian ini menegaskan bahwa digitalisasi hadis harus diimbangi dengan tanggung jawab keilmuan agar dapat menjadi sarana edukatif yang menjaga integritas sunnah Nabi SAW.

Kata Kunci: Digital, Hadis, Otentisitas, Validitas

THE AUTHENTICITY AND VALIDITY OF THE PROPHET'S HADITH IN THE DIGITAL ERA (Challenges, Misuse, and Muslim Digital Literacy)

Abstract

The development of digital technology has brought about significant changes in the study of hadith, enabling widespread access to the teachings of the Prophet Muhammad SAW through various online platforms. This digitalization has made it easier to study and disseminate hadith, particularly among the younger generation. However, this ease of access also poses serious challenges, such as the spread of false hadith and low levels of Islamic digital literacy in society. This article examines the issues of authenticity and validity of hadith in the digital age, highlighting the importance of education and scientific verification to preserve the purity of Islamic teachings. Using a qualitative method through literature review, this study proposes a solution involving collaboration between scholars, hadith experts, and technology specialists in developing a digital validation system and improving the digital literacy of the Muslim community. The findings of this study emphasize that the digitization of hadith must be balanced with scientific responsibility so that it can serve as an educational tool that preserves the integrity of the Prophet's Sunnah.

Keywords: Digital, Hadith, Authenticity, Validity



PENDAHULUAN

Islam Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam konteks Islam, salah satu bidang yang mengalami transformasi signifikan adalah studi hadis. Hadis, sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, memegang peran penting dalam membentuk praktik keagamaan umat Muslim. Kemajuan teknologi memungkinkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW didigitalisasi dan diakses secara luas melalui internet dan perangkat elektronik, membuka babak baru dalam cara umat memahami, mempelajari, dan menyebarkan sunnah (Qaem Aulassyahied, 2022).

Digitalisasi hadis membawa berbagai kemudahan, seperti aksesibilitas yang tinggi dan penyebaran yang cepat. Melalui aplikasi, situs web, dan media sosial, siapa pun kini dapat mencari dan membaca hadis dengan mudah, bahkan tanpa latar belakang pendidikan agama yang mendalam. Ini memberi peluang besar dalam memperluas pemahaman ajaran Nabi kepada umat Muslim di seluruh dunia, termasuk kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Akan tetapi, keterbukaan akses ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga membuka potensi penyalahgunaan dan penyebaran hadis-hadis yang tidak sahih atau bahkan palsu (Husein Batubara, 2017).

Di sinilah pentingnya menyoroti persoalan otentisitas dan validitas hadis dalam era digital. Banyak hadis yang tersebar di media sosial atau platform daring tanpa melalui proses verifikasi ilmiah sebagaimana yang diterapkan dalam disiplin ilmu mustalah al-hadits. Pengguna media digital sering kali membagikan hadis karena isinya menarik atau menyentuh, tanpa mengetahui status sanad dan matannya. Akibatnya, terjadi bias pemahaman dan potensi penyebaran informasi yang menyesatkan atas nama agama, yang pada akhirnya bisa merusak integritas ajaran Islam itu sendiri.

Selain tantangan validitas dan penyalahgunaan, rendahnya literasi digital keislaman di kalangan pengguna juga menjadi problem yang mendesak. Banyak pengguna media digital yang tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara hadis sahih dan hadis lemah (*dha'if*), atau bahkan palsu (*maudhu'*). Literasi ini bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengkaji dan memverifikasi konten keagamaan. Maka, literasi digital Muslim menjadi aspek penting yang harus dibangun untuk mengimbangi derasnya arus informasi keislaman yang tersedia secara daring (Brown, 2009).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana otentisitas dan validitas hadis diuji dalam konteks digital, serta bagaimana penyalahgunaan hadis dan rendahnya literasi digital menjadi tantangan serius bagi umat Islam masa kini. Dengan pendekatan kritis dan solutif, digitalisasi hadis seharusnya tidak hanya menjadi sarana penyebaran, tetapi juga ruang edukasi yang menguatkan pemahaman umat terhadap sunnah Nabi. Melalui upaya validasi ilmiah dan penguatan literasi digital, umat Muslim dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan), yang bertujuan untuk menganalisis konsep otentisitas dan validitas hadis Nabi dalam konteks era digital. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap literatur-literatur

primer dan sekunder yang mencakup kitab-kitab hadis klasik, karya-karya ulama tentang ilmu hadis, serta penelitian kontemporer terkait penyebaran hadis di media digital. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan menelusuri hadis-hadis yang disebarluaskan di berbagai platform digital, serta mengevaluasi tantangan-tantangan seperti distorsi makna, penyalahgunaan otoritas keagamaan, dan rendahnya literasi digital keislaman di kalangan masyarakat.

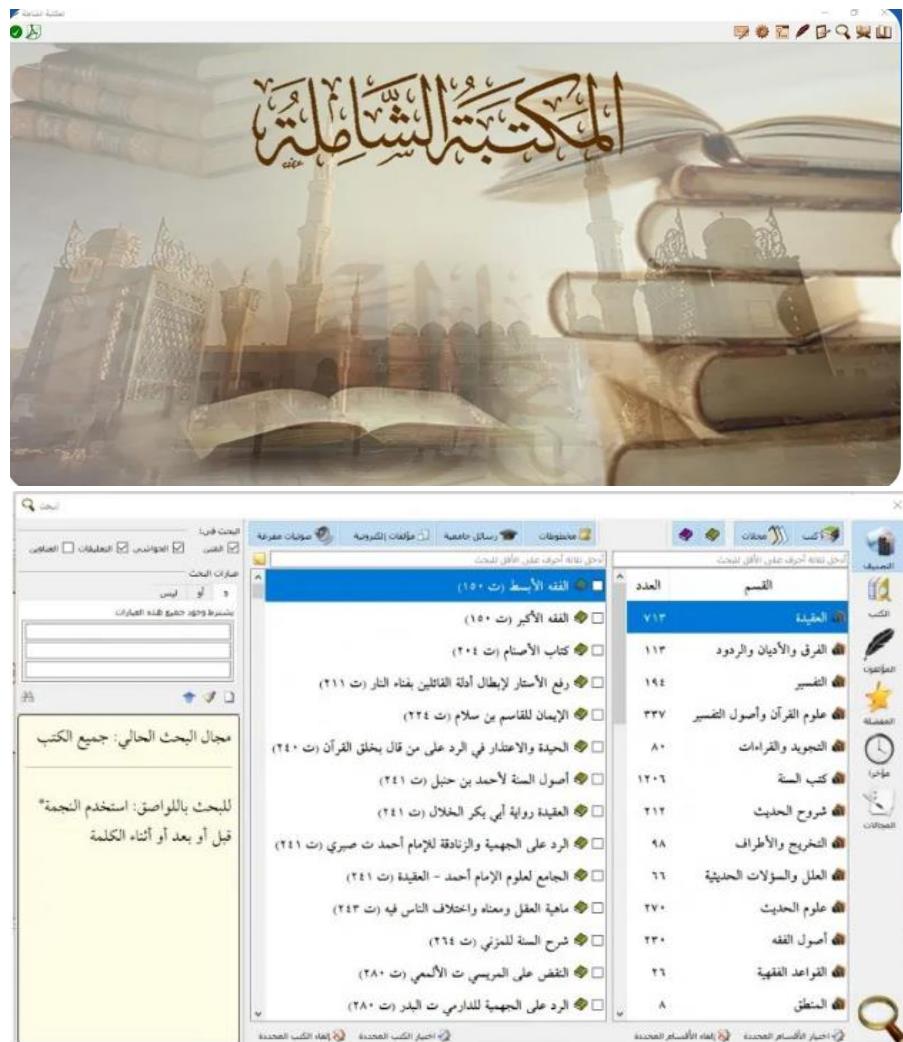
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Digitalisasi Terhadap Keotentikan Hadis

Digitalisasi hadis memainkan peran penting dalam menjaga dan menelusuri keotentikan hadis Nabi Muhammad SAW di era modern. Perkembangan teknologi informasi telah memungkinkan koleksi hadis yang dahulu hanya dapat diakses secara fisik dalam kitab-kitab klasik kini tersedia dalam bentuk digital. Hal ini memudahkan peneliti, pelajar, dan masyarakat umum untuk menelusuri sanad (rantai periyawatan) dan matan (teks) hadis dengan lebih cepat dan efisien. Kecepatan ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber-sumber otoritatif, tetapi juga memberikan peluang besar untuk melakukan verifikasi terhadap keabsahan suatu hadis (Cook, Michael, 2000).

Sebelum era digital, upaya pengecekan hadis membutuhkan penguasaan terhadap berbagai kitab dan literatur klasik yang kadang sulit ditemukan dan hanya tersedia di lembaga-lembaga tertentu. Namun kini, dengan bantuan perangkat lunak seperti Maktabah Syamilah, para pengguna dapat mencari teks hadis hanya dengan mengetik kata kunci tertentu. Maktabah Syamilah merupakan perpustakaan digital yang memuat ribuan kitab klasik, termasuk kutub al-tis'ah (sembilan kitab hadis utama) dan karya para ulama muhaqqiq (peneliti hadis). Fitur pencarian yang terintegrasi memudahkan pengguna melacak apakah suatu hadis terdapat dalam sumber otoritatif atau tidak.

Digitalisasi juga memungkinkan komparasi antar riwayat dengan lebih sistematis. Sebuah hadis yang muncul di berbagai kitab dapat dengan mudah dibandingkan redaksinya, serta diperiksa penilaiannya menurut berbagai ulama ahli hadis. Selain Maktabah Syamilah, platform lain seperti Sunnah.com, Al-Maktaba Al-Waqfiyya, dan IslamWeb menyediakan koleksi hadis dengan takhrij (rangkaian sumber periyawatan), komentar ulama, dan klasifikasi derajat hadis (sahih, hasan, daif, maudhu'). Ini membantu umat Muslim untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami otoritas dan kevalidan suatu hadis (Rahmatullah, 2020).



Gambar 1. Tampilan Maktabah Syamilah dan rujukan Kitab-Kitabnya

Namun demikian, kehadiran digitalisasi juga menuntut kehati-hatian. Banyak hadis yang tersebar di media sosial tidak dilengkapi dengan rujukan yang jelas atau berasal dari sumber tidak kredibel. Oleh karena itu, penting bagi pengguna digital untuk merujuk pada platform yang terverifikasi dan didukung oleh penelitian keilmuan yang sah. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan selektif, digitalisasi dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam melestarikan keotentikan hadis sekaligus meningkatkan literasi keislaman masyarakat global di tengah arus informasi yang sangat cepat.

Potensi perkembangan digitalisasi terhadap keotentikan hadis

Perkembangan teknologi digital membawa potensi besar dalam menjaga dan memperkuat keotentikan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu dampak positif yang paling nyata adalah terbukanya akses terhadap sumber-sumber hadis secara lebih luas. Jika dulu kitab-kitab hadis hanya dapat dijangkau oleh kalangan terbatas seperti santri, ulama, atau akademisi di lembaga tertentu, kini siapa pun dapat mengakses koleksi hadis secara instan melalui berbagai aplikasi dan situs web. Kemudahan ini memperluas partisipasi umat dalam kajian hadis serta mendorong semangat belajar ajaran sunnah secara mandiri, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada akses fisik terhadap teks-teks klasik (Suryadilaga, 2021).

Selain itu, digitalisasi memungkinkan penyebaran hadis secara cepat dan melintasi batas geografis. Melalui media sosial dan platform daring, hadis-hadis dapat disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat secara global. Ini membuka ruang dakwah yang luas dan mempercepat proses edukasi Islam. Namun dalam konteks keotentikan, penyebaran ini juga memberi peluang untuk memperkenalkan hadis-hadis sahih kepada khalayak luas, asalkan informasi yang dibagikan berasal dari sumber yang terverifikasi. Di sinilah peran platform digital sangat strategis dalam menjamin kualitas dan validitas konten keislaman.

Digitalisasi juga memperkaya keberagaman referensi dan kemudahan penelusuran. Pengguna dapat dengan cepat mencari hadis berdasarkan tema atau kata kunci tertentu melalui perangkat lunak seperti Maktabah Syamilah dan aplikasi-aplikasi hadis lainnya. Hadis yang ditemukan tidak hanya ditampilkan teksnya, tetapi juga sering disertai informasi tentang sanad, matan, derajat hadis, serta komentar para ulama. Ini sangat penting dalam menjaga keaslian dan memfilter hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ketersediaan dalam berbagai bahasa juga meningkatkan pemahaman lintas budaya dalam dunia Islam yang majemuk (Siti Syamsiyatul Ummah, 2019).

Lebih jauh, digitalisasi memberi peluang tumbuhnya komunitas Muslim global yang lebih terlibat dalam diskusi dan pengkajian hadis. Forum-forum daring, grup kajian virtual, serta komentar-komentar pengguna di berbagai platform menciptakan ekosistem baru dalam pemahaman sunnah. Diskusi ini dapat menjadi ruang saling mengingatkan dan menguatkan komitmen umat terhadap hadis yang otentik. Jika didukung dengan peningkatan literasi digital keislaman dan sikap kritis dalam menyaring informasi, maka digitalisasi bukan hanya sebagai alat distribusi hadis, melainkan juga sebagai sarana penting dalam menjaga kemurnian dan otoritas ajaran Nabi Muhammad SAW di era modern.

Tantangan dalam digitalisasi modern terhadap otentisitas hadis

Digitalisasi hadis memang membawa banyak manfaat, seperti mempermudah akses umat Islam terhadap sumber-sumber ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun, proses ini juga menghadirkan tantangan besar, terutama terkait keakuratan dan keotentikan hadis yang disebarluaskan secara digital. Di era teknologi, hadis sangat mudah diedit, disalin, bahkan dimanipulasi oleh siapa saja. Karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang beredar telah melalui proses verifikasi yang ketat, baik dari segi sanad (jalur periyawatan) maupun matan (isi hadis). Sumber yang digunakan pun harus berasal dari kitab-kitab hadis yang terpercaya dan diakui secara keilmuan (Muhammad Arfan, 2023).

Secara kualitas dan validasi hadis digital menjadi hal yang sangat krusial. Meski internet memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk membagikan informasi, namun tidak semua hadis yang tersebar memiliki kualitas dan keabsahan yang sama. Oleh karena itu, perlu ada sistem pengawasan yang melibatkan para ulama dan pakar hadis untuk memeriksa, menyaring, dan memberikan persetujuan terhadap hadis-hadis yang dipublikasikan. Komunitas Muslim juga memiliki peran penting dalam mengawasi dan melaporkan jika terdapat hadis yang diragukan atau menyesatkan.

Salah satu ancaman terbesar dalam digitalisasi hadis adalah munculnya hadis palsu yang dibuat atau dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Tanpa sistem pengawasan yang baik, penyebaran hadis palsu ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.

Oleh karena itu, umat Islam perlu dibekali dengan kesadaran dan pengetahuan agar tidak langsung mempercayai dan membagikan hadis yang belum jelas kebenarannya.

Menghadapi tantangan tersebut membutuhkan kerja sama antara ulama, ahli hadis, dan pakar teknologi untuk menciptakan sistem digital yang aman dan terpercaya. Kolaborasi ini penting agar digitalisasi hadis tidak menjadi sumber kesalahan, melainkan sarana untuk memperkuat pemahaman umat terhadap sunnah Nabi. Dengan langkah-langkah pengamanan yang tepat, digitalisasi hadis tetap bisa menjadi alat yang bermanfaat dan mendukung penguatan ajaran Islam secara otentik di era modern ini (Muhammad Akmaluddin, 2021).

Solusi dan mekanisme validasi otentik hadis digital

Upaya tantangan otentisitas hadis di era digital, diperlukan solusi sistematis dan mekanisme validasi yang handal. Salah satu aspek krusial adalah keterlibatan ulama dan pakar hadis dalam proses verifikasi. Mereka memiliki keahlian mendalam dalam ilmu hadis, khususnya dalam hal kritik sanad dan matan, serta pemahaman atas literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam autentikasi hadis. Oleh karena itu, partisipasi mereka sangat penting dalam menyusun pedoman validasi yang komprehensif, termasuk kriteria keabsahan dan prosedur pemeriksaan hadis sebelum disebarluaskan secara luas di platform digital. Kolaborasi ini juga harus mencakup kerja sama lintas bidang dengan pakar teknologi informasi untuk memastikan sistem validasi berjalan efektif (Andi Darussalam Tajang, 2019).

Selain peran otoritatif ulama dan sistem teknologi, keterlibatan aktif pengguna juga menjadi aspek penting dalam menjaga otentisitas hadis digital. Platform digital sebaiknya menyediakan fitur pelaporan konten, kolom diskusi, serta sistem penilaian validitas yang memungkinkan pengguna berkontribusi dalam proses pengawasan. Melalui fitur ini, pengguna dapat menyampaikan keraguan mereka terhadap hadis yang beredar, sekaligus mengakses komentar dan klarifikasi dari ahli. Partisipasi pengguna yang tereduksi akan membentuk komunitas digital yang saling mengawasi dan bertanggung jawab terhadap penyebarluasan informasi keagamaan (Abu Yasid, 2011).

Dalam mendukung partisipasi pengguna, edukasi literasi hadis harus menjadi program utama. Penyediaan panduan, pelatihan daring, serta akses terbuka ke database hadis otentik adalah langkah konkret yang perlu diterapkan. Edukasi ini tidak hanya menjelaskan cara memverifikasi sanad dan matan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang ciri-ciri hadis palsu dan motif di balik pemalsuannya. Dengan pemahaman ini, pengguna akan lebih selektif, kritis, dan sadar terhadap pentingnya keakuratan sumber dalam menyampaikan ajaran Nabi SAW.

Secara keseluruhan, solusi dan mekanisme validasi otentik hadis digital memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ulama, akademisi hadis, pakar teknologi informasi, dan pengguna sebagai bagian dari ekosistem digital. Tujuan utama dari sinergi ini adalah memastikan bahwa setiap hadis yang tersebar secara daring tetap sesuai dengan standar keilmuan Islam yang telah mapan, serta mampu menjawab tantangan kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai keotentikan. Dengan penguatan mekanisme validasi ini, digitalisasi hadis dapat menjadi instrumen yang kredibel dalam menjaga warisan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Literasi Digital Keislaman di Kalangan Masyarakat

Literasi digital keislaman merujuk pada kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keislaman yang tersebar melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, masyarakat kini lebih mudah mengakses berbagai sumber ajaran Islam melalui internet, media sosial, dan aplikasi digital. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan, seperti banyaknya informasi keislaman yang tidak terverifikasi, bersifat provokatif, atau bahkan menyesatkan (Ummah, S. S., 2019).

Di kalangan masyarakat umum, tingkat literasi digital keislaman masih sangat bervariasi. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara konten yang sahih dengan yang tidak. Banyak yang hanya menerima informasi keislaman berdasarkan popularitas pembicara, jumlah pengikut di media sosial, atau tampilan visual yang meyakinkan, tanpa memverifikasi isi dan sumber ajarannya. Hal ini rentan menyebabkan penyebaran pemahaman keislaman yang dangkal, radikal, atau menyimpang dari nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin.

Untuk meningkatkan literasi digital keislaman, dibutuhkan peran aktif dari lembaga pendidikan, tokoh agama, serta pemerintah dalam menyediakan edukasi dan panduan literasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Program edukasi ini dapat berbentuk seminar, pelatihan daring, pembuatan konten edukatif, maupun kurikulum literasi digital berbasis keagamaan di sekolah-sekolah dan pesantren. Selain itu, penting juga dikembangkan platform digital Islam yang terkurasi dengan baik, di bawah pengawasan ulama dan pakar agar masyarakat memiliki rujukan yang terpercaya (Asyhad Abdillah Rosyid, 2019).

Meningkatkan literasi digital keislaman juga berarti membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dan etika digital dalam menyikapi informasi agama. Masyarakat perlu diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga sebagai pengguna aktif yang bijak, yang mampu menyaring, menyebarkan, dan berdiskusi tentang ajaran Islam secara bertanggung jawab. Dengan literasi digital keislaman yang kuat, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan era informasi serta mampu menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah arus digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Digitalisasi hadis telah membawa dampak besar dalam memudahkan akses dan penyebaran ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW di era modern. Dengan bantuan teknologi seperti aplikasi, situs web, dan platform digital, umat Islam kini dapat mengakses hadis secara cepat dan luas tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini telah memperkuat pemahaman keislaman dan memperluas jangkauan dakwah secara global. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pula tantangan serius seperti ancaman terhadap keakuratan dan keotentikan hadis, potensi pemalsuan, serta penyebaran informasi yang menyesatkan.

Untuk menjaga otoritas dan integritas hadis dalam lingkungan digital, diperlukan kolaborasi erat antara ulama, pakar hadis, profesional teknologi, dan masyarakat pengguna. Solusi yang perlu dikembangkan meliputi sistem validasi digital yang canggih, mekanisme verifikasi yang melibatkan pengguna, serta peningkatan literasi digital keislaman. Edukasi publik tentang pentingnya memverifikasi kebenaran hadis dan penggunaan sumber terpercaya sangat

krusial. Dengan pendekatan yang holistik dan bertanggung jawab, digitalisasi hadis dapat tetap menjadi sarana yang efektif dan terpercaya dalam memperkuat pemahaman dan pelestarian warisan sunnah Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Muhammad. "Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook." Nabawi: Journal of Hadith Studies, Vol. 2 No. 1 (2021)
<https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.44>
- Arfan, Muhammad Arfan Muhammad, and Adam Firdaus Adam Firdaus. "Pengenalan Aplikasi Hadis 'Satu Hari Satu Hadis' dan "40 Hadis Mudah Dihafal"." ALATSAR: Jurnal Ilmu Hadits, Vol. 1 No. 1 (2023)
<https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i1.271>
- Brown, J. A. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld Publications, 2009.
- Cook, Michael. *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge University Press, 2000
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511497452>
- Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis." Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Vo. 2 No. 2 (2017). Pp. 23-35
<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.769>
- Qaem Aulassyahied, Asep Rahmat Fauzi, and Yaumil Falihah. "Pemanfaatan Google Data Studio dalam Visualisasi Biografi Periwayat Hadis." Masyarakat Berdaya dan Inovasi: Vol. 3 No .2 (2022). Pp.13-25
- Rahmatullah, Rahmatullah. "Ahmad Lutfi Fathullah dan digitalisasi ḥadīth di nusantara." ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14 No. 2 (2020)
<https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.291-316>
- Rosyid, Asyhad Abdillah, Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital) (2019), <http://osf.io/r7y5g/download/?format=Pdf>
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Inayatul Mustautina. "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia." Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 3 No. 2 (2021)
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>

Tajang, Andi Darussalam. "Kualitas Digitalisasi Hadis: Analisis SWOT pada Aplikasi OOH." Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis, Vol. 10 No. 1 (2019) <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.9796>

Ummah, S. S. Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital). Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 04(01), (2019). 1-10 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/6010>

Ummah, Siti Syamsiyatul. "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)." Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, Vol. 4 No. 1 (2019).

Yasid, Abu. "Hubungan Simbiotik al-Qur'an dan Hadis dalam Membentuk DiktumDiktum Hukum." Jurnal Tsaqafah 7, 1 (2011) <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.113>